

UPAYA GURU PAUD DALAM MENANAMKAN KARAKTER KEBANGSAAN MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BAGI ANAK USIA DINI

Sinta Patola¹⁾, Elieser R Marampa²⁾, Johnson Sitorus³⁾, Demsi Yanto Sinlae⁴⁾

¹STT Ekumene Jakarta

Email: sinta@sttekumene.ac.id

²STT Ekumene Jakarta

Email: emarampa@sttekumene.ac.id

³STT Ekumene Jakarta

Email: johnsonsitorus@sttekumene.ac.id

⁴STT Ekumene Jakarta

Email: demsisinlae12@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari riset ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui upaya guru PAUD dalam membentuk karakter kebangsaan anak sejak dini melalui pendidikan kewarganegaraan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi pustaka dengan dan menganalisis berbagai sumber seperti artikel jurnal, pdf drive dan buku yang terkait dengan permasalahan yang akan diselesaikan melalui penelitian ini. Dalam proses pengumpulan data dari berbagai sumber yang terkait peneliti melakukannya dengan teliti agar dapat memastikan bahwa informasi atau data yang didapat benar-benar akurat sehingga hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pendidikan anak sejak dini merupakan kesempatan yang berharga dalam menumbuhkan kembangkan sikap cinta damai, bertanggung jawab, dan berkarakter kebangsaan seperti cinta tanah air, menghargai nilai-nilai Pancasila serta keberagaman; (2) Guru PAUD memiliki peranan yang sangat strategis dalam membentuk karakter kebangsaan pada anak usia dini melalui penanaman nilai-nilai kewarganegaraan agar mencegah anak melakukan tindakan-tindakan kejahatan di masa mendatang. Analisis data dilakukan melalui pendekatan kualitatif, dengan fokus pada identifikasi pola, temuan utama atau penelitian terdahulu, dan hubungan antar konsep yang muncul dari sumber-sumber yang dikumpulkan. Peneliti mengevaluasi informasi untuk membentuk pemahaman mendalam tentang upaya Guru PAUD dalam menanamkan atau membentuk karakter kebangsaan melalui Pendidikan Kewarganegaraan bagi anak usia dini.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Guru PAUD, Karakter Kebangsaan

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze and determine the efforts of PAUD teachers in forming children's national character from an early age through citizenship education. In this research, researchers used library research by collecting and analyzing various sources such as journal articles, PDF drives and books related to the problems that will be solved through this research. In the process of collecting data from various related sources, the researcher did it carefully in order to ensure that the information or data obtained was truly accurate so that the results of this research show that: (1) Early childhood education is a valuable opportunity to develop an attitude of love, peaceful, responsible and with national character such as love of the homeland, respect for the values of Pancasila and diversity; (2) PAUD teachers have a very strategic role in forming national character in early childhood through instilling civic values in order to prevent children from committing criminal acts in the future. Data analysis was carried out using a qualitative approach, with a focus on identifying patterns, main findings or previous research, and relationships between concepts that emerged from the sources collected. Researchers evaluated information to form an in-depth understanding of PAUD Teachers' efforts to instill or shape national character through Citizenship Education for early childhood.

Keywords: Early Childhood, PAUD teachers, National Character.

PENDAHULUAN

Karakter adalah nilai baik dan unik yang terdapat pada diri seseorang berupa tindakan yang dapat dilihat dari perilaku orang tersebut. Karakter berupa sikap adil, peduli atau sikap seseorang yang dapat menjadi cerminan bagi masyarakat, bangsa dan negara. Karakter kebangsaan adalah kualitas perilaku spontan dalam berperasaan, dan bertindak yang tercermin melalui kehidupan setiap orang dalam kaitannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara (Nurchaili, 2010). Selanjutnya dapat juga dipahami bahwa karakter kebangsaan merupakan suatu ciri khas yang melekat pada diri seseorang yang dapat dilihat dari perilaku dalam kehidupan orang tersebut yang di mana karakter itu tidak terlepas dari ciri khas suatu bangsa. Untuk menanamkan karakter seseorang perlu dimulai dan dibentuk sejak dini, karena melihat dari fenomena-fenomena yang terjadi bahwa bangsa Indonesia mengalami kemerosotan karakter seperti maraknya tawuran, perampokan, korupsi, pergaulan bebas, pembunuhan dan kasus kejahatan lainnya (Darmawan, Rukajat, Ramadhani 2022). Bahkan anak usia dini 0-6 tahun sudah mulai terlihat karakter yang kurang baik dalam berinteraksi seperti munculnya sikap tidak saling menghargai, saling membuli, tidak jujur, membedakan warna kulit dengan teman sebaya dan lain sebagainya (Zuhri et al., 2021).

Berdasarkan data yang dirilis oleh KPAI pada tahun 2018 mengungkapkan bahwa KPAI telah menanggulangi 1.885 kasus yang di dalamnya tercatat sebanyak 504 anak sebagai pelaku tindak pidana, diantaranya pengguna narkoba, mencuri dan kasus asusila lainnya. Adapun kasus anak yang berhadapan dengan hukum (ABH), terdapat 23,9 %, kasus narkoba 17,8% dan kasus asusila sebanyak 13,2%. Selanjutnya masih berdasarkan data dari KPAI menyatakan bahwa kasus tawuran pada tahun 2017 hanya 12,9 % namun, di tahun 2018 mengalami peningkatan dari

12,9 % menjadi 14 % (Retno Istiyanti) (Murtadlo et al., 2021). Berdasarkan data KPAI terbaru pada tahun 2023 kemerosotan karakter pada anak di Indonesia merupakan gabungan kemerosotan karakter pada anak di Indonesia berada di tingkat 69,52% data ini merupakan gabungan dari berbagai data yang diinput yaitu: religiusitas, nasionalisme, mandiri, bergotong royong, dan perilaku masyarakat Indonesia yang mana dimensi religiusitas berada dinilai (73,13), mandiri (56,34), bergotong royong (63,97), perilaku (71,99). Dari data yang ada dapat dipahami bahwa karakter anak bangsa masih belum maksimal sesuai dengan yang diharapkan, seperti kurangnya rasa solidaritas sosial, ketidakpatuhan akan hukum, penggunaan media sosial yang tidak bertanggung jawab, pergaulan yang merusak kebiasaan baik, penggunaan narkoba, pencurian dan pelecehan sosial. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hasyim (2020) memaparkan bahwa dalam menangani maraknya degradasi karakter dan moral di Indonesia dapat dilakukan dengan memberdayakan pembelajaran di sekolah yang berfokus pada pembentukan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, dan juga dapat dilakukan melalui pembiasaan baik di rumah dan masyarakat. (Wantu, 2020). Pendapat lain menjelaskan bahwa pembentukan karakter pada anak dalam rangka mengatasi kemerosotan karakter lebih menekankan pada upaya pertumbuhan iman anak, memupuk akhlak dan pendidikan berbasis minat (Hamid, 2022). Lembaga sekolah perlu menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu kejujuran, cinta damai, bersahabat atau komunikatif, peduli lingkungan, dan tanggungjawab (Luneto, 2014). Tujuan penanaman karakter kebangsaan melalui pendidikan kewarganegaraan adalah agar masalah-masalah yang berhubungan dengan negara demokrasi, HAM dan masyarakat sipil dapat diselesaikan dengan baik. Melalui pendidikan kewarganegaraan peserta didik dapat memiliki karakter

kebangsaan, kompetensi-kompetensi seperti memahami sesuatu dengan tepat, kritis, bijak dalam bertindak serta dapat berpartisipasi dengan penuh tanggung jawab (Dianti, 2014). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan adalah supaya memajukan peradaban bangsa menjadi bangsa yang terdepan dengan sumber daya manusia yang berilmu, bermutu, berwawasan, dan berkarakter (Kirani & Najicha, 2022). Memperhatikan paparan sebelumnya maka, tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji bagaimana upaya guru PAUD dalam menanamkan karakter kebangsaan melalui Pendidikan Kewarganegaraan bagi anak usia dini.

METODE

Dalam riset ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka di mana peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian, seperti artikel jurnal, referensi dari *portable document format* (PDF), drive, internet, informasi dari artikel dan buku-buku yang terkait. Selanjutnya peneliti melakukan seleksi data dengan melibatkan penentuan data yang relevan dan bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian. Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah menganalisis data yang telah dikumpulkan dan diseleksi mencakup identifikasi tema dan pola yang muncul dari data, menganalisis konteks dari setiap sumber pustaka dan menarik kesimpulan atau temuan berdasarkan analisis data guna menyelesaikan permasalahan dalam penulisan artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak Usia Dini

Anak usia dini pada umumnya berada pada rentang kisaran usia 0-6 tahun, hal ini sejalan dengan UU nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas mengemukakan bahwa Anak Usia Dini, ialah anak yang dikatakan sebagai anak usia dini adalah anak berumur

0-6 tahun.(Pebriana, 2017). Oleh sebab itu anak usia dini dipandang sangat penting karena pada usia tersebut, perkembangan terjadi sangat pesat sehingga disebut sebagai usia emas (*Golden age*). Usia dini merupakan masa paling tepat untuk menyiapkan stimulus, strategi, pendekatan, metode sesuai dengan kebutuhan anak (Khaironi, 2018). Menurut Augusta, dalam Pebriana menjelaskan bahwa anak usia dini adalah anak yang memiliki keunikan masing-masing dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak (Pebriana, 2017). Anak usia dini merupakan masa di mana anak memiliki kepribadian yang unik dan memiliki rasa ingin tahu yang besar selain itu anak juga mulai berfantasi dan berimajinasi (Fadhli, 2015). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa usia dini merupakan masa emas yang tidak terulang kembali sehingga di usia ini setiap anak dapat dikatakan sebagai masa emas. Anak usia dini merupakan generasi penerus bangsa dan negara oleh karena itu mereka harus dipersiapkan dengan baik melalui pembentukan kepribadian dengan membentuk karakter mereka sejak dini dengan demikian anak bisa memiliki karakter yang baik di masa mendatang. Oleh karena itu, selain membentuk karakter anak di rumah guru juga berperan dalam membentuk karakter peserta didiknya, karena selain sebagai fasilitator proses belajar anak, guru juga berperan dalam memotivasi dan membentuk karakter peserta didiknya (Munawir, 2022). Guru merupakan sosok yang akan ditiru oleh peserta didiknya sehingga sikap, ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin bagi anak didiknya. Dengan demikian guru dapat membentuk generasi yang berkarakter, berbudaya dan bermoral. Untuk itu guru harus menjadi teladan bagi peserta didiknya yang dapat dipercaya dan dapat diteladani perilakunya sebab pada umumnya bahwa anak usia dini lebih cenderung meniru atau mengikuti sesuatu

yang mereka lihat. mudah sekali untuk meniru apa yang mereka lihat. Dengan demikian guru dikatakan sebagai model bagi anak didiknya karena apa yang menjadi kebiasaan guru di sekolah cenderung akan ditiru peserta didiknya. Sehingga guru dituntut untuk memiliki nilai-nilai moral karena di sekolah anak akan bertemu dengan guru dan mereka akan melihat apa yang menjadi kebiasaan guru dan mereka akan menirunya (Nurchaili, 2010).

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap situasi terkini di berbagai sekolah, masih terdapat guru yang belum menyadari pentingnya menjadi teladan bagi siswa dan cenderung hanya fokus pada pemberian ilmu pengetahuan kepada anak, tanpa mempertimbangkan bahwa sikap dan perilaku dapat berpengaruh sebagai cerminan bagi perkembangan karakter anak. Pendidikan anak usia dini yang dilakukan lebih cenderung mengutamakan kecerdasan intelektual daripada membentuk karakter anak. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman guru dalam menginterpretasikan tujuan pendidikan nasional adalah untuk membangun karakter, iman dan tanggungjawab peserta didik. Namun dalam pelaksanaannya hal ini belum berjalan sesuai harapan di mana para pendidik di sekolah lebih cenderung menuntut anak untuk bisa membaca, berhitung, dan menulis tanpa mempertimbangkan karakter anak tersebut. Karakteristik anak usia dini lebih cenderung unik, spontan, aktif, dan energik. Selain itu juga sifat egosentris, rasa ingin tahu yang kuat, dan berjiwa petualang juga merupakan bagian dari karakteristik anak-anak dan juga fantasi yang lebih cenderung kaya dalam pikiran anak-anak, namun juga mudah frustrasi dan kurang pertimbangan dalam melakukan sebuah tindakan (Subakti dkk. 2022).

Karakter Kebangsaan

Karakter adalah nilai baik dan unik yang dimiliki seseorang berupa tindakan yang dapat dilihat dari perilaku orang tersebut. Karakter yang baik yang dalam

wujud konkritnya berupa perilaku yang terkait dengan moral, dimana memiliki komponen yang efektif, kognitif dan perilaku. Sehingga Karakter merupakan sikap adil, peduli atau sikap seseorang yang dapat menjadi cerminan bagi masyarakat, bangsa dan negara (Sudrajat, 2011). Karakter adalah pembentukan sikap pada pada seseorang yang meliputi beberapa komponen yakni dalam pengetahuan akan kesadaran dan tindakan dalam melakukan segala sesuatu. Di samping itu juga karakter diartikan bahwa suatu tindakan kebiasaan sebagai warga negara Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga karakter anak sangat penting untuk dibentuk sejak dini dapat melalui Pendidikan Kewarganegaraan dengan demikian anak mudah memahami nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran. Karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti atau kebiasaan baik seseorang yang dipancarkan dari pola perilakunya yang dapat dibedakan dengan orang lain (Raharjo, 2010). Sedangkan karakter kebangsaan merupakan upaya dalam suatu bangsa untuk mencapai kehidupan yang maksimal. Untuk mencapai kehidupan yang maksimal dalam suatu bangsa dan menjaga nilai-nilai budaya dan jati diri serta memiliki kepribadian yang baik. Dewi menjelaskan bahwa untuk membentuk karakter kebangsaan bagi anak, maka diperlukan integrasi antara pendidikan formal, informal dan non formal untuk membangun karakter bangsa melalui kerjasama, sinergi dan komitmen antara masyarakat, keluarga dan sekolah (Dewi, 2017). Dengan adanya pendidikan karakter kebangsaan bagi anak sejak dini dapat menanamkan nilai-nilai yang baik dan menciptakan karakter anak yang bermoral baik dan berbudaya, disamping itu juga seorang anak dapat bertingkah laku sesuai dengan nilai, norma-norma dan aturan yang berlaku di keluarga, masyarakat dan sekolah (Triana & Iskatriah, 2021). Anak adalah unsur

utama penerus bangsa sehingga sangat penting untuk menerapkan pendidikan karakter kebangsaan pada anak, oleh karena itu untuk menerapkan pendidikan karakter kebangsaan dapat dilakukan melalui pengimplementasian mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, dengan demikian akan membentuk generasi penerus bangsa yang bermoral baik, karena baik buruknya suatu bangsa tergantung dari sikap dan perilaku warga negara terutama anak yang mempunyai peranan utama sebagai generasi penerus, dengan demikian dapat mencerminkan kualitas suatu bangsa (Adawiyah, 2018). Pendidikan karakter penting untuk diberikan bagi anak usia dini sebab, pendidikan karakter merupakan suatu proses yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan nilai, sikap, akhlak dan perilaku yang mencerminkan nilai budi pekerti luhur. Karakter anak usia dini merupakan nilai yang dianggap tinggi atau agung seperti sikap baik yang ditanamkan bagi anak usia dini melalui berbagai upaya seperti kegiatan pembelajaran yang dapat mengubah pola pikir, moral dan sikap seorang anak (Musyadad dkk. 2022).

Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Karakter

Pendidikan kewarganegaraan adalah suatu pembelajaran yang dapat membantu mengembangkan potensi dan kreativitas anak bangsa (Akbar et al., 2022). Lebih lanjut *national council for social research* (NCSS) mengemukakan bahwa suatu upaya yang meliputi pengaruh yang baik atau positif yang memiliki tujuan untuk membentuk pandangan serta pengetahuan yang berhubungan dengan peran masyarakat sebagai warga negara Indonesia, dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengemukakan bahwa tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah untuk membentuk kepribadian anak yang positif dan memiliki rasa cinta tanah air sejak dini. (Santika, 2022). Adapun komponen-komponen pendidikan kewarganegaraan yaitu (1). Pengetahuan kewarganegaraan, (2). Keterampilan kenegaraan, (3). Nilai

dan sikap kewarganegaraan. Novia Eka menjelaskan bahwa pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki beberapa tujuan dalam membentuk karakter setiap warga negara yaitu agar: 1) Berpikir kritis dan kreatif dalam menanggapi isu-isu kewarganegaraan; 2) Berpartisipasi, bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; 3) Berkembang secara positif dan demokratis dalam membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar bisa hidup berdampingan dengan bangsa-bangsa lain; 4) Berinteraksi dengan bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Widiastuti 2021). Melalui pendidikan kewarganegaraan karakter anak dapat dibentuk sehingga memiliki wawasan yang luas, dan mengekspresikan kebiasaan atau kesopanan agar menjadi bangsa yang terdepan sehingga Indonesia tidak kehilangan identitas nasional, oleh karena itu nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan sangat penting untuk ditanamkan pada anak sejak dini (Kirani & Najicha, 2022).

Sementara itu pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya dalam membentuk kebiasaan baik pada anak usia dini agar dapat memiliki pengetahuan dalam berpikir dan bertindak baik dalam segala aspek kehidupan baik dari segi agama, sesama, dan diri sendiri (Ismail et al., 2020). Pendidikan karakter merupakan proses mengupayakan untuk meningkatkan kapasitas lembaga pendidikan serta mengarahkan setiap individu individu atau peserta didik untuk memiliki kemampuan dalam berpikir, bertindak secara sistematis (Azizah dkk. 2022). Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu usaha membantu peserta didik dalam mempelajari, mendalami dan memiliki rasa peduli dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai etnis (Lickona, 2022). Albertus berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang diberikan

secara bebas kepada peserta didik untuk mendalami nilai-nilai yang pandang baik, leluhur yang layak di kembangkan sebagai suatu dorongan dalam berperilaku baik dalam keluarga, masyarakat dan Tuhan. Pendidikan karakter sangat penting bagi anak usia dini sebab, pendidikan karakter merupakan suatu proses yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan nilai, sikap, akhlak dan perilaku yang mencerminkan nilai budi pekerti luhur. Nilai-nilai karakter anak usia dini merupakan nilai luhur seperti sikap positif yang ditanamkan kepada anak usia dini melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan yang terdiri atas tiga komponen diantaranya: pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Pendidikan karakter juga sangat penting dimulai sejak dini karena karakter anak yang dibentuk sejak dini sangat menentukan karakter bangsa di kemudian hari. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai upaya memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam setiap individu untuk menghayati nilai-nilai yang dianggap baik, luhur, dan yang layak diperjuangkan atau dipertahankan sebagai pedoman bertingkah laku. Khan mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya pendidik dalam mengarahkan peserta didik dalam sikap berperilaku dan bertindak ah laku bagi kehidupan pribadi, sesama dan Tuhan. (Raharjo, 2010). Dari pengertian di atas pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu upaya seorang pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak didiknya sebagai pedoman bagi peserta didik dalam berpikir dan bertindak dalam menghadapi berbagai situasi. Tujuan pendidikan karakter untuk meningkatkan pendidikan yang bermutu agar peserta didik mencapai karakter dan integritas yang utuh pendidikan karakter juga bertujuan agar pencapaian karakter, meningkatkan mutu pembelajaran. Selain itu juga anak dapat memahami dan menerima serta menghargai berbagai perbedaan dalam masyarakat yang

multikultural.

Prinsip pendidikan karakter yang harus dilaksanakan oleh pendidik dan lembaga PAUD sebagaimana pedoman pendidikan karakter bagi anak usia dini yaitu: (1) Menjadi warga negara yang memiliki nilai etik yang dapat membentuk karakter yang baik. Prinsip ini menekankan pentingnya mengembangkan nilai-nilai etik dan moral pada anak usia dini untuk membentuk karakter yang baik. (2) Menganalisis secara menyeluruh dalam pengetahuan, perasaan, sikap dan bertindak. Dalam menganalisis prinsip tersebut ini lebih mengacu pada pendekatan holistik dalam Pendidikan karakter, yang melibatkan perkembangan pengetahuan, perasaan, sikap, dan Tindakan anak. (3) Menjadikan guru sebagai teladan untuk meningkatkan kedisiplinan. Dengan ini guru diharapkan menjadi contoh yang baik dalam hal disiplin untuk menginspirasi dan membimbing anak-anak. (4) Menjadikan lembaga PAUD sebagai tempat untuk membentuk karakter selain belajar dan sebagai tempat untuk mengasih dan dikasih, PAUD harus menjadi lingkungan yang mendukung perkembangan karakter anak, dimana anak-anak merasa dicintai dan dapat mencintai orang lain. (5) Memberikan anak kekuasaan dalam melakukan sesuatu yang dapat membantu membentuk karakter anak, dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil inisiatif dan tanggung jawab dalam hal-hal yang dapat membentuk karakter mereka. (6) Membuat kurikulum dalam pendidikan yang mendukung karakter anak, dengan membuat kurikulum dalam Pendidikan dapat merupakan suatu alternatif untuk memasukan pembelajaran karakter sebagai bagian integral dari proses Pendidikan. (7) Motivasi anak, kerjasama antar pemimpin, guru dan siswa. Dengan adanya kerja sama antar pihak yang terlibat dalam Pendidikan dapat menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter anak. (8) Adanya kerjasama antar lembaga dan orang tua siswa, kerja sama antara Lembaga PAUD, guru dan

orang tua adalah kunci dalam mendukung pembentukan karakter anak. (9) Seorang pemimpin harus memiliki nilai moral yang baik sehingga dapat diteladani oleh semua staf atau guru dan peserta didiknya. Dalam hal ini seorang pemimpin dalam konteks PAUD diharapkan menjadi contoh moral yang baik bagi staf, guru dan peserta didik. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter yaitu; (1) Faktor naluri: Perbuatan atau sikap seseorang didorong oleh insting atau naluri orang tersebut karena insting atau naluri berfungsi menggerakkan atau mendorong munculnya tingkah laku. (2) Faktor adat atau kebiasaan; Kebiasaan dalam adat istiadat dapat dilakukan secara berulang-ulang seperti berpakaian, makan, sikap hormat yang sangat kuat dalam adat tersebut dapat mempengaruhi karakter seseorang. (3) Faktor keturunan; Keturunan juga dapat mempengaruhi karakter seseorang karena sifat bawaan dari orang tua dan sejak lahir seperti sifat jasmani, sifat rohani, dan sifat lainnya yang diturunkan dari orang tua (Ibrahim, 2023).

Upaya Guru PAUD Menanamkan Karakter Kebangsaan Melalui Pendidikan Kewarganegaraan

Guru merupakan tenaga pengajar yang bertugas untuk mengajar, mendidik, mengarahkan, membimbing peserta didik. Guru adalah sosok yang dapat diteladani oleh anak didiknya sehingga sebagai seorang guru diperlukan ke profesionalismenya dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru, selain itu juga bukan saja di sekolah tetapi juga dalam lingkungan masyarakat seorang guru juga harus menjaga citra diri sebagai seorang pendidik dalam berperilaku karena akan menjadi cermin bagi anak didiknya di lingkungan masyarakat maupun di sekolah. Guru juga merupakan sosok yang dapat mentransformasi anak atau generasi bangsa yang berkualitas dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik maupun perkembangan sikap emosional dalam mengubah karakter anak menjadi lebih

baik untuk masa depannya. Guru PAUD dapat diibaratkan sebagai pengganti ayah dan ibu untuk anak di sekolah sehingga dalam kegiatan belajar mengajar guru tidak saja memberikan ilmu pengetahuan, tetapi membimbing dan mengajarkan kedisiplinan dalam berperilaku sehingga anak dapat memiliki kebiasaan baik atau karakter yang tertanam di dalam kehidupannya. Elieser menjelaskan bahwa karakter dibentuk sejak dini agar dapat menumbuhkan pengetahuan dan kepribadian setiap individu dalam berperilaku dan bertindak secara positif (Elieser R Marampa, 2021).

Salah satu peran guru PAUD sebagai peletak dasar dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini adalah membentuk karakter kebangsaan melalui penanaman nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan. Selain itu juga peran guru PAUD dalam menanamkan karakter kebangsaan bagi anak usia dini dapat dilakukan melalui teknik pembelajaran dengan tema-tema yang berkaitan dengan karakter, mengaplikasikan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan berbagai cara yang dapat menjadikan karakter baik sebagai sebuah prinsip kemudian menjadi tindakan ucapan dan akhirnya menjadi sebuah kebiasaan (Sofia et al., 2022). Sedangkan Hakim dan Husin mengemukakan bahwa salah satu peran guru dalam menanamkan karakter kebangsaan bagi anak usia dini dapat menggunakan berbagai media seperti permainan edukatif dengan menggunakan permainan edukatif guru dapat memberikan kebebasan atau keleluasan kepada anak sehingga anak mampu membangun kerja sama yang baik, saling menerima atau menghargai pendapat temannya, dan saling menghargai perbedaan yang ada baik suku, ras, agama, warna kulit, dan apapun yang menjadi kekurangan dari teman mereka (Alqorina, 2021). Dari pembahasan di atas dapat dipahami bahwa guru memiliki peranan yang sangat strategis dalam tumbuh kembang dan karakter anak

yang dapat diaplikasikan atau diterapkan melalui kegiatan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan seperti memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai Pancasila, mengikuti peraturan perundang-undangan, saling menghargai dan tidak membedakan suku, ras dan budaya.

SIMPULAN

Sebagai warganegara Indonesia yang baik sudah sepatutnya setiap orang memiliki karakter kebangsaan yang terpuji demi kemajuan bangsa dan negara Indonesia. Berdasarkan kajian dalam penelitian ini maka penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut: (1) Pendidikan anak sejak dini merupakan kesempatan yang berharga dalam menumbuhkembangkan sikap cinta damai, bertanggung jawab, dan berkarakter kebangsaan seperti cinta tanah air, menghargai nilai-nilai Pancasila serta keberagaman; (2) Upaya guru PAUD dalam membentuk karakter kebangsaan pada anak usia dini dapat dilakukan melalui pendidikan kewarganegaraan seperti penanaman nilai-nilai kewarganegaraan, tidak memandang bulu, saling menghargai serta menghormati nilai-nilai Pancasila dan UUD. Untuk menanamkan karakter kebangsaan kepada anak sejak dini seorang guru PAUD perlu untuk lebih memperhatikan pembentukan karakter peserta didiknya dengan tidak hanya mengutamakan ilmu pengetahuan tetapi karakter juga diperhatikan agar anak kelak bukan hanya menjadi orang cerdas dalam ilmu pengetahuan tetapi sifat dan karakternya juga dapat mencerminkan sebagai warga Negara Indonesia yang memiliki karakter kebangsaan yang dapat diteladani oleh masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S. (2018). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak. Prosiding seminar dan Diskusi Pendidikan Dasar . <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdpd/article/view/10159>
- Ali, Asyah, M. (2018). Pendidikan Karakter: Konsep dan implementasinya. Prenada Media.
- Alqorina, S. (2021). *Peranan Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*
- Azizah, Nurul Nur, Gemala Widiyarti, Siti Zahara H. Harahap, Juniko Esra Tarigan, Popi Purwanti, Restio Sidebang, Uah Maspuroh, dkk. 2022. *Pengantar Pendidikan*. Media Sains Indonesia.
- Dewi, Dinie Anggraeni. 2017. "Membangun Karakter Kebangsaan Generasi Muda Bangsa Melalui Integrasi Pendidikan Formal, Informal dan Nonformal." *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 2 (1). <https://doi.org/10.36805/civics.v2i1.267>.
- Dianti, P. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa. *JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL*, 23(1), Article 1. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2062>
- Fadhli, M. (2015). Dongeng Untuk Anak Usia Dini: Menginspirasi Tanpa Menggurui. *dongeng Untuk Anak Usia Dini: Menginspirasi Tanpa Menggurui*, 265–269.
- Hamid, I. (2022). Cegah Degradasi Moral dengan Bimbingan Kesalehan Sosial. Haura Utama.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2020). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76–84. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.388>
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), Article 01. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.739>
- Kirani, A.P., & Najicha, F. U. (2022). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pedoman dalam Menghadapi Era

- Society 5.0 Mendatang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2391>
- Lickona, T. (2022). Mendidik Untuk Membentuk Karakter. Bumi Aksara.
- Marampa, ER. (2021). Peran Orang tua dan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 100.
- Munawir, Munawir, Zuha Prisma Salsabila, dan Nur Rohmatun Nisa'. 2022. "Tugas, Fungsi Dan Peran Guru Profesional." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7 (1): 8–12. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.327>.
- Murtadlo, M., Basri, H. H., & Alia, N. (2021). Indeks Karakter Siswa: Jenjang Pendidikan Menengah 2020. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/a8gs7>
- Musyadad, Vina Febiani, Agung Nugroho Catur Saputro, Agung Prihatmojo, Salamun Salamun, Hani Subakti
- Pantu, A., & Luneto, B. (2014). Pendidikan Karakter dan Bahasa. *Al-Ulum*, 14(1), 153–170.
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), Article 3. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>
- Sofia, A. R., Fadillah, I., Armayani, N., Lestari, S. I., & Khadijah, K. (2022). Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Anak Usia Dini Di RA Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4871>
- Sudrajat, A. (2011). MENGAPA PENDIDIKAN KARAKTER? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Triana, I. D. S., & Iskatriah, I. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Dalam Menciptakan Pendidikan Karakter Yang Kuat Bagi Bangsa Indonesia Dalam Tatanan Hukum Nasional. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i2.34138>
- Wantu, H. M. (2020). Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Moralitas Anak Bangsa. *Irfani*, 16(1), 1–8.
- Zuhri, M., Firdaus, A., Ananda, C. F., & Sitepu, R. (2021). Penerapan Moderasi Beragama Di Masyarakat Desa Baru Kecamatan Batang Kuis. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v11i2.906M>